

Memupuk Nasionalisme melalui *Basis Central* Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural

Leni Anggraeni¹

Abstract

The findings of study stated that: **first**, multicultural-based civic education process, **Second**, multicultural-based civic learning process conducted by the teacher in the classroom, supported with students' activity in various indigenous routine activities. **Third**, the growth of awareness on the existence of different or various background among students had made them show attitude based on higher nationalism spirit and multicultural culture, respect each other without seeing religion, race, nation and ethnic differences. **Fourth**, the process of multicultural-based civic education in SMA St. Aloysius Bandung had implemented three aspects of multicultural education involving an idea or concept, an education reform movement and a process.

Keywords: Nationalism, Civic Education, Multicultural-based Civic Learning

Temuan dari pembahasan menyatakan: **pertama**, multicultural mendasari proses Pendidikan Kewarganegaraan, **Kedua**, multicultural mendasari proses belajar Pendidikan Kewarganegaraan dikendali oleh guru pada kelas, didukung dengan aktivitasnya murid dalam berbagai aktivitas rutin **Ketiga**, perkembangan dari kesadaran pada keberadaan perbedaan atau berbagai latar belakang antara murid telah membuat mereka memperlihatkan sikap berlandaskan semangat nasionalisme lebih tinggi dan budaya multicultural, menghormati satu sama lain tanpa melihat agama, perlombaan, bangsa dan perbedaan kesukuan. **Ke-empat**, proses dari multicultural mendasari Pendidikan Kewarganegaraan di SMA St. Aloysius Menyatukan mempunyai tiga aspek penerapan dari Pendidikan multicultural melibatkan satu ide atau konsep, satu pergerakan ubah Pendidikan dan satu proses.

PENDAHULUAN

Di era reformasi selain terdapat harapan masa depan yang lebih baik, bangsa Indonesia memasuki krisis multidimensi yang disertai oleh munculnya gerakan separatis dan keprihatinan masalah-masalah sosial-budaya lainnya menyangkut disintegrasi bangsa yang lambat laun dapat mengikis nasionalisme warga negaranya. Persoalan konflik antaretnik dan antaragama di Indonesia sejak tahun 1997, yang terjadi di berbagai pulau-pulau besar seperti Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Irian, Sumatera merupakan bukti bahwa nasionalisme bangsa Indonesia mulai mengikis.

Pada kondisi demikian, hampir semua disiplin ilmu dipertanyakan kontribusinya untuk melakukan *recovery* guna menangani masalah tersebut, termasuk peran pembelajaran kewarganegaraan dalam mempertahankan integrasi bangsa dan mengembangkan nasionalisme warga negara. Pentingnya perubahan paradigma pembelajaran kewarganegaraan dipicu oleh kondisi Indonesia yang merupakan negara majemuk dan heterogen, karena terdiri atas berbagai macam suku bangsa, agama, dan keyakinan dengan berbagai macam kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan jelas memiliki pengaruh yang besar terhadap

¹ Penulis adalah dosen pada Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia., HP: 081320698656, e-mail:anggraparamitha15@gmail.com

nasionalisme. Pendidikan Kewarganegaraan masih memegang peranan yang strategis dalam memupuk jiwa nasionalisme, dan bukan hanya untuk masa sekarang, tetapi secara *futureologist* bagi kelanjutan pembangunan bangsa. Spirit atau ethos itu masih tetap diperlukan, bahkan akan lebih diperlukan mengingat makin majunya teknologi informasi yang ditandai adanya akselerasi mondialisasi ataupun universalisasi (Kartodirdjo, 1999: 25).

Pembahasan integrasi bangsa, tidak lagi menjadi *determinant* kajian politik yang selama ini sering “diambil alih negara”, kurang mementingkan jenis kesadaran yang dibangun oleh nasionalisme dan integrasi bangsa dari bawah oleh masyarakat atau *popular nationalism and nations integration* (Hirschman, 1970: 115; Abdullah, 2001: 72). Kesadaran semacam ini mengabaikan faktor keragaman dan penghargaan akar sosial-budaya bersifat *multicultural* yang menuntut kewajaran dan kesamaan dalam keluarga bangsa yang selama ini tidak terakomodasi.

Terkait dengan pengembangan realitas multikultural masyarakat/bangsa yang mengalami fluktuasi, peran penting pendidikan menjadi tak terelakan. Dalam pandangan Azra (2006: 153) pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, integrated dan berkesinambungan. Salah satu strategi penting itu adalah pendidikan multikultural yang dapat berlangsung dalam setting pendidikan formal atau informal, langsung atau tidak langsung. Pendidikan multikultural tersebut diarahkan untuk mewujudkan kesadaran, toleransi, pemahaman, dan pengetahuan yang mempertimbangkan perbedaan kultural, dan juga perbedaan dan persamaan antar budaya dan kaitannya dengan pandangan dunia, konsep, nilai, keyakinan, dan sikap (Lawrence J. Saha, 1997, dalam Aly, 2005).

Berkaitan dengan hal di atas, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam upaya pengembangan masyarakat multikultural. Dalam Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pendidikan Kewarganegaraan merupakan nama mata pelajaran wajib untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi (Pasal 37). Ketentuan ini lebih jelas dan diperkuat lagi pada Pasal 37 bagian Penjelasan dari Undang-Undang tersebut bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Pendidikan Kewarganegaraan yang berperan penting dalam pendidikan multikultural mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia.

Kesadaran yang dibangun melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berbasis multikultural diharapkan bukan hanya dapat memperkaya budaya bangsa akan tetapi juga memiliki kepekaan sentuhan-sentuhan akar kemanusiaan dalam kesetaraan/persamaan dan keragaman, yang pada gilirannya akan tercapai suatu nasionalisme yang dibangun oleh rasa memiliki (*sense of belonging*) dan rasa solidaritas (*sense of solidarity*). *Sense of belonging* harus terus ditumbuh kembangkan di kalangan para siswa untuk menuju kepada *self awareness* sebagai individu, etnis atau bangsa. Sedangkan rasa solidaritas (*sense of solidarity*) dibangun oleh *shared social opportunities and responsibilities*, dengan menekankan pada azas pemerataan dan keadilan (Wiraatmadja, 2002: 228).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMA St Aloysius sebagai Basis Central Berlangsungnya Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses berlangsungnya Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural di SMA St. Aloysius Bandung berjalan cukup maksimal. Hal tersebut diindikasikan dari beberapa keterangan yang diungkapkan oleh sejumlah guru yang mengemukakan bahwa dengan

diterapkannya Pendidikan Kewarganegaraan yang berbasis multikultural maka tingkat pemahaman dan kerjasama diantara siswa semakin meningkat. Berkaitan dengan hal tersebut, Azis Wahab (2006: 26) mengemukakan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural yang diterapkan di SMA St. Aloysius Bandung bertujuan untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi dasar dari warga negara dan untuk dapat berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan sebagai warga negara. Hal ini relevan secara epistemologis Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu bidang keilmuan merupakan: pengembangan dari salah satu dari lima tradisi *social studies* yaitu *citizenship transmission* (Barr, Barrt, dan Shemis dalam Winataputra, 2001: 95). Kegiatan epistemologi kewarganegaraan mencakup metodologi penelitian dan metodologi pengembangan.

Sebagaimana terungkap dalam hasil penelitian, sebagian besar siswa sangat menyenangi proses berlangsungnya Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural di SMA St. Aloysius Bandung. Menurutnya dengan diterapkannya Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural di SMA St. Aloysius siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar, karena guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Terlebih lagi guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan motivator, dan siswalah yang lebih berperan dalam mencari dan menemukan bahan baik dari buku maupun sumber lain, terutama internet. Dalam proses berlangsungnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural di SMA St Aloysius Bandung, guru dan siswa dapat berinteraksi dengan baik dan siswa pun dapat lebih termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, pada proses berlangsungnya Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural di SMA St Aloysius Bandung ditemukan fakta bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan selalu berupaya menyusun Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, dan berdasarkan hasil pengamatan langsung peneliti, peneliti menemukan kesesuaian antara RPP yang dibuat oleh guru sebelum proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan cara mengajar yang dipraktekkan oleh guru didalam kelas. RPP yang dibuat oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan dijadikan patokan atau pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural. Apabila kita analisis maka di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA St Aloysius Bandung dapat kita temukan target pencapaian pada siswa sesuai dengan apa yang termaktub dalam visi, misi dan tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Visi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu agar terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*national and character building*) dan pemberdayaan warga negara. Sedangkan misinya adalah warga negara yang baik, yakni warga negara yang memiliki kesadaran politik, kesadaran hukum, dan kesadaran moral.

Untuk mencapai visi dan misi tersebut, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak terkecuali SMA St Aloysius Bandung, secara garis besar harus memuat beberapa dimensi, antara lain:

1. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*), yang mencakup bidang politik, hukum dan moral.
2. Dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*), mencakup antara lain keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civics values*), mencakup antara lain percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma dan nilai luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individu, kebebasan berbicara, kebebasan pers,

kebebasan berserikat dan berkumpul, dan perlindungan terhadap minoritas (Depdiknas 2003: 5).

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah partisipasi yang penuh nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dan warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia.

Setelah memperhatikan visi, misi dan tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA St Aloysius Bandung telah memperhatikan aspek-aspek kompetensi yang mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) mencakup bidang politik, hukum dan moral; keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) mencakup antara lain percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religious, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat berkumpul dan perlindungan terhadap minoritas.

Data dari lapangan menyatakan bahwa dalam proses berlangsungnya Pendidikan Kewarganegaraan yang berbasis multikultural, intervensi guru hanyalah berperan sebagai fasilitator dan pemberi semangat. Apabila hal tersebut kita tinjau dari dimensi ontologi Pendidikan Kewarganegaraan, yakni obyek telaah dan pengembangan. Maka proses berlangsungnya Pendidikan Kewarganegaraan yang berbasis multikultural telah berhasil mengembangkan obyek telaah dan pengembangan pada diri siswa-siswi SMA St Aloysius Bandung.

Obyek telaah kewarganegaraan menurut Lickona (1992 dalam Winataputra, 2004) adalah:

Keseluruhan aspek idiil, instrumental, dan praksis kewarganegaraan, yang secara internal dan eksternal mendukung sistem kurikulum dan

pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dan di luar sekolah, serta format gerakan sosio-kultural kewarganegaraan masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan obyek pengembangan adalah keseluruhan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang menyangkut status, hak, dan kewajibannya sebagai warga negara, yang perlu dimuliakan dan dikembangkan secara programatik guna mencapai kualitas warga negara yang cerdas, dan baik, dalam arti demokratis, religius dan berkeadaban dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pengembangan yang Dilakukan Guru dalam Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Guna Memupuk Nasionalisme pada Siswa di SMA St. Aloysius Bandung

Pengembangan yang dilakukan guru dalam Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural guna mengembangkan nasionalisme pada diri siswa di SMA St Aloysius Bandung senantiasa dilakukan di dalam kelas yaitu pada saat proses berlangsungnya Pendidikan Kewarganegaraan maupun diluar kelas yaitu melalui kegiatan rutin khas SMA St. Aloysius serta kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMA St Aloysius.

Sebagaimana yang terungkap dalam deskripsi hasil penelitian, pengembangan yang dilakukan guru dalam Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural guna mengembangkan nasionalisme pada siswa di SMA St Aloysius Bandung khususnya di dalam kelas yaitu dengan lebih banyak melaksanakan proses pembelajaran yang menciptakan situasi dimana akan tumbuh saling pengertian diantara siswa yang berasal dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan budaya serta ekonomi, serta dengan menciptakan suasana kerukunan sebagai keluarga besar, kerjasama dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, termasuk kegiatan OSIS, selalu ditanamkan saling membantu, saling pengertian tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, etnis dan sebagainya.

Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural dalam mengembangkan nasionalisme

pada siswa di SMA St Aloysius Bandung yaitu dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan nasionalisme dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti bisa menjadi contoh bagi siswa. Selain itu, guru pun senantiasa dituntut untuk memperhatikan faktor-faktor yang meliputi standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural. Selain itu guru pun haruslah pandai dalam hal mengintegrasikan bahan-bahan berbasis multikultural yang dapat mengembangkan nasionalisme pada saat pembelajaran berlangsung.

Nasionalisme juga dapat dihayati sebagai solidaritas hidup warga yang terhimpun dalam sebuah negara-bangsa (*nation-state*). Solidaritas itu meliputi solidaritas warga yang ada di dalam negara-bangsa tersebut dalam mengatasi berbagai masa dan solidaritas dalam bertindak/berperilaku, yang ditujukan untuk kepentingan bersama dalam mewujudkan cita-cita negara-bangsa oleh karena itu sudah sepatutnya apabila Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural yang dilaksanakan di SMA St Aloysius Bandung berkewajiban untuk mengembangkan nasionalisme pada diri siswa.

Data lapangan menunjukkan bahwa pengembangan yang dilakukan guru dalam Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural guna mengembangkan nasionalisme pada siswa di SMA St Aloysius Bandung dilakukan guru dengan cara mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok guna mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dalam hal ini siswa disadarkan bahwa di Indonesia kemajemukan/perbedaan adalah sebuah keniscayaan, namun mereka para siswa diajak untuk mampu dan mau memahami serta menghargai budaya siswa lain yang berbeda. Dalam artian, siswa diajak menyadari dan menghargai budaya dari temannya; budaya setempat (Sunda), memahami barang sedikit bahasa suku lain, lagu daerah, tarian dan sebagainya dengan apresiatif dan penuh

hormat, dengan demikian siswa bisa lebih mengenal keanekaragaman dan keunikan di Indonesia, dan pada akhirnya diharapkan nasionalisme pada diri siswa pun dapat berkembang.

Berkaitan dengan hal tersebut, Anderson (2008: 1) mengemukakan konsep nasionalisme yang dianggap sebagai *imagined community* sebagai berikut: “Bahwa rasa kebangsaan terbentuk lewat proses imajinasi: anggota-anggota dalam suatu komunitas membayangkan kesamaan-kesamaan antara anggota-anggota masyarakatnya”.

Dalam kerangka negara-bangsa secara menyeluruh, simbol-simbol yang terdapat dalam suatu negara harus dapat tetap eksis, walaupun beranekaragam. Dengan tetap eksisnya simbol-simbol tersebut, masing-masing pihak merasa diakui sebagai bagian dari negara-bangsa dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup negara-bangsanya. Hal ini dapat dipahami karena syarat proses nasionalisme adalah kesadaran syarat-syarat sosio-psikologis untuk memelihara objektivitas hidup berbangsa.

Nasionalisme pada prinsipnya selalu ada dalam masyarakat sebagai satu kesatuan yang disebut dengan bangsa yang didasari oleh adanya persamaan-persamaan, oleh karenanya harus selalu dikembangkan dan dipupuk ke dalam diri siswa.

Bertitik tolak dari pengertian di atas, dapat penulis simpulkan cara guru dalam mengembangkan nasionalisme pada siswa di SMA St Aloysius Bandung melalui Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural sangatlah tepat dan relevan, dimana guru mampu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok guna mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dalam hal ini siswa disadarkan bahwa di Indonesia kemajemukan/perbedaan adalah sebuah keniscayaan, namun mereka para siswa diajak untuk mampu dan mau memahami serta menghargai budaya siswa lain yang berbeda. Siswa diajak menyadari dan menghargai budaya

dari temannya; budaya setempat (Sunda), memahami barang sedikit bahasa suku lain, lagu daerah, tarian dan sebagainya dengan apresiatif dan penuh hormat, dengan demikian siswa bisa lebih mengenal keanekaragaman dan keunikan di Indonesia, dan pada akhirnya diharapkan nasionalisme pada diri siswa pun dapat berkembang. Karena pada hakikatnya nasionalisme sebagai kegiatan pada negara mengakui adanya negara nasional dengan tidak memandang asal-usul keturunan, kebudayaan, adat istiadat, agama atau kepercayaan, serta tempat tinggal atau domisili, setiap individu menyatakan tunduk kepada negara dan berjuang dengan mengabdikan diri kepada bangsa dan negara.

Berkaitan dengan pemahaman konsep nasionalisme siswa SMA Santo Aloysius, data hasil penelitian mengemukakan bahwa pemahaman konsep nasionalisme siswa-siswi SMA St Aloysius Bandung dapat dikatakan baik. Hal ini didukung oleh penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis multikultural yang dalam proses pembelajarannya diawali dari isu-isu yang ada di masyarakat, dan mengkaitkannya dengan konsep yang sedang dipelajari. Siswa juga mengerjakan tugas-tugas yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas, baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan berbagai literatur, seperti buku, media massa ataupun elektronik serta mengamati situasi kondisi lingkungan masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan dengan nasionalisme. Dengan belajar seperti itu pemahaman konsep mereka membaik dengan cara mencari, mengkaji, dan menyusun makna sendiri, sehingga dapat terbangun pengetahuan dan pemahamannya terhadap konsep nasionalisme. Dengan demikian apa yang telah dilaksanakan guru adalah mendukung pengembangan sikap khususnya sikap loyalitas terhadap nasionalisme. Karena bagaimanapun juga sikap loyalitas terhadap nasionalisme harus tetap dikembangkan demi berlangsungnya keberadaan suatu bangsa/negara.

Sebagaimana terungkap dalam deskripsi hasil penelitian, selain pengembangan yang

dilakukan dikelas, khususnya melalui Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural, nasionalisme pada siswa di SMA St Aloysius Bandung pun senantiasa dikembangkan dalam kegiatan rutin khas SMA St. Aloysius dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Karena pada hakikatnya pembentukan nasionalisme bukanlah persoalan yang gampang, yang hanya bisa dikembangkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural saja akan tetapi dibutuhkan juga aspek pendukung lainnya yaitu melalui kegiatan rutin khas SMA St. Aloysius dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga pengembangan nasionalisme pada diri siswa dapat lebih muda dan melembaga dalam diri siswa.

Nasionalisme itu harus dibangun dari idealisme yang melekat dalam diri seseorang, maka selama orang itu tidak memiliki idealisme sebagai bangsa yang bersatu dalam realitas kebhinekaannya, maka kesadaran akan nasionalisme itu masih perlu terus dibentuk dan dikembangkan dalam diri setiap individu, tidak terkecuali siswa-siswi SMA St Aloysius Bandung.

Untuk menumbuhkan nasionalisme pada diri siswa maka siswa perlu diberikan tekanan-tekanan yang mengiringi perubahan sikapnya kearah yang dikehendaki secara kuat dan terus menerus sedemikian rupa sehingga terjadi inkonsistensi yang kuat diantara komponen afektif dan komponen kognitif sikap individu yang bersangkutan. Dengan demikian, maka yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berbasis multikultural adalah memberikan tekanan-tekanan dengan memberikan tugas dan diskusi serta presentasi secara terus menerus mengakibatkan adanya inkonsistensi antara konsep nasionalisme (komponen kognitif) dan pengembangan sikap saling toleransi dan menghargai di antara siswa-siswi SMA St Aloysius yang berasal dari latar belakang yang beragam baik status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, suku, ras, etnis dan agama (komponen afektif).

Selain faktor dari dalam (*internal*) yaitu melalui penerapan Pendidikan Kewarganegaraan

berbasis multikultural, maka faktor dari luar (*eksternal*) pun turut menentukan keberhasilan pengembangan nasionalisme pada diri siswa. Faktor eksternal tersebut dikembangkan dalam kegiatan rutin khas SMA St. Aloysius dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi pengembangan sikap loyalitas siswa terhadap nasionalisme adalah proses kegiatan rutin khas SMA St. Aloysius dan kegiatan ekstrakurikuler yang dengan sengaja dilakukan untuk mengembangkan nasionalisme pada diri siswa-siswi SMA St Aloysius Bandung.

Perilaku yang Ditunjukkan Siswa Terhadap Pengembangan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SMA St. Aloysius Bandung

Perilaku yang ditunjukkan siswa terhadap pengembangan nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SMA St Aloysius Bandung pada umumnya relatif tinggi dan cukup memuaskan. Dalam kaitan itu, ditemukan sejumlah perilaku yang ditunjukkan oleh siswa baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Deskripsi hasil penelitian memperlihatkan bahwa realitas nasionalisme yang ditunjukkan siswa-siswi SMA Santo Aloysius Bandung relatif baik, hal tersebut siswa tunjukan dengan cara berbahasa Indonesia dengan baik, merayakan hari-hari raya nasional dengan antusias, membantu dan melayani masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sekolah (bakti sosial, dan lain-lain) mengikuti berbagai ajang perlombaan untuk mengharumkan nama Indonesia. Selain itu para siswa-siswi SMA St Aloysius pun saling menghormati dan menghargai teman-teman yang berbeda agama, suku dan ras, guna mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa-siswi SMA St Aloysius tersebut merupakan manifestasi dari kesadaran akan adanya latar belakang yang berbeda-beda/beranegaragam baik dari suku, agamanya maupun ekonominya, sehingga mereka menyadari betul akan perlunya rasa saling menghormati dan menghargai teman-teman yang

berbeda agama, suku dan ras, guna mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

Realitas nasionalisme yang ditunjukkan siswa-siswi SMA Santo Aloysius Bandung yang diaplikasikan dalam bentuk berbahasa Indonesia dengan baik, merayakan hari-hari raya nasional dengan antusias, membantu dan melayani masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sekolah (bakti sosial, aksi donor darah, penghijauan lingkungan, dan lain-lain) mengikuti berbagai ajang perlombaan untuk mengharumkan nama Indonesia apabila ditilik dari pembentukan nasionalisme maka sangatlah tepat apabila selama siswa itu tidak memiliki idealisme sebagai bangsa yang bersatu dalam realitas kebhinekaannya, maka kesadaran akan nasionalisme itu masih perlu terus dibentuk yaitu dengan mewadahi siswa kedalam sejumlah kegiatan yang dapat menumbuhkan adanya rasa nasionalisme pada diri siswa.

Kesadaran akan nasionalisme pada awal pembentukannya didasari oleh kesadaran kelompok, sentiment (perasaan), dan kemauan kelompok yang dinyatakan dalam berbagai bentuk tindakan. Berkaitan dengan hal tersebut maka rasa solidaritas yang tercipta dikalangan siswa-siswi SMA St Aloysius Bandung yang ditunjukkan kedalam sejumlah perilaku seperti bergaul dengan rukun, gembira, akrab, tidak mengelompokkan diri. Di kelas cukup aktif dalam berpartisipasi di proses KBM. Diluar kelas siswa aktif mengikuti berbagai kegiatan sekolah, dan para siswa pun dapat berbaur dan tidak membeda-bedakan satu sama lainnya, merupakan konsekwensi logis dari kenyataan berkembangnya nasionalisme dikalangan siswa-siswi SMA St Aloysius Bandung.

Sebagai tindakan kelompok nasionalisme, menurut Sartono (1993: 245), mempunyai tiga aspek yang dapat dibedakan, yaitu: "Aspek kognitif, aspek orientasi nilai atau tujuan, dan aspek afektif". Sebagaimana yang terungkap dalam deskripsi hasil penelitian, tindakan tersebut oleh siswa-siswi SMA St Aloysius Bandung ditunjukkan dengan cara bagaimana mematuhi peraturan dan tata tertib di sekolah, bagaimana

menjaga persatuan dan kesatuan dikalangan siswa-siswi SMA St Aloysius pada khususnya, yaitu dengan tidak membedakan latar belakang yang ada baik itu ras, suku, agama, dan sebagainya. Kemudian salah satu bentuk perilaku yang ditunjukkan siswa terhadap pengembangan nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SMA St Aloysius Bandung yaitu dengan cara bagaimana mereka dipupuk untuk terus berprestasi baik dalam kancah nasional maupun internasional demi eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut dibuktikan secara nyata oleh siswa dengan diraihinya beberapa kejuaraan baik pada kancah nasional maupun pada kancah internasional.

Peneliti berpendapat bahwa dalam meningkatkan pemahaman terhadap konsep nasionalisme yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural cukup baik, yakni guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengiringi siswa untuk mengaitkan isu dengan materi yang dipelajari, memberikan macam-macam wacana tentang isu-isu yang ada di masyarakat, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya pemecahan masalah, dan memberikan tugas berupa LKS yang ada hubungannya dengan materi yang sedang diajarkan dengan apa yang sedang berkembang di masyarakat. Dengan demikian hal-hal yang dilakukan guru mendukung penguasaan konsep nasionalisme.

Peneliti menyatakan bahwa dalam meningkatkan pengembangan nasionalisme yang dilakukan oleh guru cukup baik, yakni guru memberikan contoh-contoh yang dapat dilakukan siswa dilingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan bangsa sebagai upaya dalam mengembangkan sikap peduli dan apresiasi terhadap isu-isu tentang kenegaraan termasuk nasionalisme. Dalam hal pengembangan nilai sikap dan perilaku nasionalisme siswa pada akhir pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural guru memberikan tagihan tugas berupa studi kasus yang berkaitan dengan

pengembangan nasionalisme pada diri siswa. Selain itu guru pun senantiasa memberikan format isian yang diberikan pada akhir pelajaran berupa analisa.

Prospek dan Hambatan Mengimplementasikan Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural di SMA St. Aloysius Bandung

Sebagaimana terungkap dari deskripsi hasil penelitian, ternyata prospek pengimplementasian Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural di SMA St Aloysius Bandung masih menemui sejumlah hambatan, mengingat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural tersebut harus diberikan secara hati-hati, karena memiliki keterkaitan makna yang lebih luas lagi bagi siswa, maupun prinsip-prinsip belajar yang disesuaikan dengan perkembangan siswa.

Menurut Blum (2001 : 16 - 19)

Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.

Sub nilai dari multikulturalisme yaitu: (a) menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai, warisan budaya seseorang, (b) menghormati dan berkeinginan untuk belajar dan memahami dan belajar tentang etnik kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya; (c) menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri: yaitu memandang keberadaan dan kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan menghargai.

Pengimplementasian Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural di SMA St Aloysius Bandung pada hakikatnya sudah berjalan dengan baik, apabila kita analisa dari tiga aspek pendidikan multikultural yang meliputi *an idea or concept, an educational reform movement, and a process* (ide atau konsep, gerakan pembaruan pendidikan, dan proses)

(Banks, 1997: 68). Dari aspek *konsepnya*, pendidikan multikultural yang diimplementasikan di SMA St Aloysius Bandung sudah dapat dipahami sebagai ide yang memandang semua siswa tanpa memperhatikan gender dan kelas sosial atau latar belakang ekonomi mereka, etnik mereka, ras mereka, agama mereka, dan atau karakteristik-karakteristik kultural lainnya, siswa-siswi SMA St Aloysius Bandung diberikan kesempatan yang sama untuk belajar di kelas, mereka memiliki hak yang sama untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Dari aspek *gerakannya*, SMA St Aloysius Bandung senantiasa berusaha dan berupaya untuk mengubah sekolah/institusi yang dulunya hanya diperuntukkan untuk golongan yang beragama khatolik saja kini terbuka untuk umum, dimana siswa dari semua kelas sosial, gender, ras, agama dan kelompok-kelompok kultural memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Hal ini disadari betul oleh SMA St Aloysius Bandung, bahwa kini siswa-siswinya terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda/beranekaragam. Kemudian perubahan yang dilakukan oleh SMA St Aloysius Bandung pun tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan yang sama untuk belajar, tetapi juga aspek lain seperti metode, strategi, manajemen pembelajaran, dan lingkungan sekolah. SMA St Aloysius senantiasa mengupayakan metode-metode yang sangat variatif dalam mengimplementasikan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural, diantaranya yaitu melalui tanya jawab (*questioning*); penemuan (*inquiry*), belajar kelompok/diskusi kelompok (*learning community*). Metode-metode tersebut dilaksanakan secara integratif oleh guru-guru di SMA St Aloysius, khususnya guru Pendidikan Kewarganegaraan.

Dari aspek *prosesnya*, pendidikan multikultural yang diimplementasikan di SMA St Aloysius Bandung merupakan proses yang bertujuan agar kesetaraan pendidikan dapat dicapai oleh semua siswa. Namun, dilain sisi pihak SMA St Aloysius pun menyadari bahwa kesetaraan pendidikan, seperti kemerdekaan dan keadilan tidak mudah dicapai, oleh karenanya

SMA St Aloysius senantiasa mengupayakan proses pendidikan yang berbasis multikultural, salah satunya yang diterapkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan harus berlangsung atau dilaksanakan secara terus-menerus.

Sebagaimana dikemukakan dalam deskripsi hasil penelitian, ternyata selain dijumpai beberapa kendala yang menghambat berkembangnya proses pengimplementasian Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural di SMA St Aloysius Bandung, namun di sisi lain pengimplementasian Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural di SMA St Aloysius Bandung pun memiliki prospek yang cukup bagus. Mengingat pendidikan berparadigma multikultural tersebut sangat penting, sebab dengan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural dapat mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Paradigma ini dimaksudkan bahwa, kita hendaknya apresiatif terhadap budaya orang lain, perbedaan dan keberagaman merupakan kekayaan khazanah bangsa kita. Dengan pandangan tersebut, diharapkan sikap eksklusif yang selama ini bersemayam dalam otak kita dan sikap membenarkan pandangan sendiri (*truth claim*) dengan menyalahkan pandangan dan pilihan orang lain dapat dihilangkan atau diminimalisir.

Dari temuan lapangan, terungkap bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural pada hakikatnya merupakan upaya *nation character building* untuk memupuk identitas dan kesadaran bangsa (*nation consciousness*) dalam rangka mengembangkan nasionalisme. Oleh karena itu dalam konteks pendidikan di Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural ini haruslah diarahkan pada upaya membentuk manusia Indonesia yang modern dan demokratis.

Berdasarkan uraian di atas, signifikansi pendidikan multikultural di Indonesia dapat dielaborasi dalam tiga tujuan utama, yaitu 1)

pendidikan multikultural sebagai sarana alternatif pemecahan konflik sosial; 2) pendidikan multikultural memperkuat kepemilikan warga negara terhadap kebudayaannya sehingga tidak tercerabut dari akar kebudayaannya; dan 3) pendidikan multikultural dibutuhkan untuk membangun masyarakat multikultural.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural yang diimplementasikan di SMA St Aloysius Bandung berbeda dengan konsep yang dikenal sekarang ini dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Titik tolaknya adalah budaya dalam lingkungan peserta-didik yang kemudian akan bermuara kepada nilai-nilai budaya nasional seperti yang dilaksanakan pada masa lalu dalam Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*).

Memperkuat kembali perasaan sebagai bangsa di tengah keragaman merupakan inti yang hendak dibangun melalui Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural. Program-program prioritas yang dapat dilaksanakan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural dapat diarahkan kepada tiga prinsip pokok. (Tilaar, 2004: 216). *Pertama*, Pendidikan multikultural didasarkan kepada pedagogik baru yaitu pedagogik yang berdasarkan kesetaraan manusia (*equality pedagogy*). Pedagogik kesetaraan bukan hanya mengakui akan hak asasi manusia tetapi juga hak kelompok manusia, kelompok suku bangsa untuk hidup berdasarkan kebudayaannya sendiri. Dengan demikian diakui adanya prinsip kesetaraan individu, antarindividu antarbangsa, antarbudaya, antaragama, dan sebagainya. Pedagogi kesetaraan tidak mengakui akan perbedaan-perbedaan artifisial yang telah dibuat oleh manusia di dalam sejarah kehidupannya. Pedagogi kesetaraan berpangkal kepada pandangan mengenai kesetaraan martabat manusia (*dignity of man*).

Kedua, Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia cerdas. Pendidikan multikultural diarahkan untuk mengembangkan pribadi-pribadi manusia Indonesia agar menjadi manusia-manusia yang cerdas.

Hanya manusia cerdaslah yang dapat membangun kehidupan bangsa yang cerdas.

Ketiga, Prinsip globalisasi. Globalisasi tidak dapat kita bendung karena persoalannya adalah bagaimana kita memanfaatkan arus globalisasi tersebut. Globalisasi tidak perlu kita takuti apabila kita mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan/atau buruk yang dibawanya. Manusia cerdas hendaknya dapat memilah-milah apa yang baik dan apa yang buruk, yang dibawa oleh gelombang globalisasi tersebut.

PENUTUP

Letak SMA St Aloysius Bandung yang mudah dijangkau, didukung oleh fasilitas belajar yang lengkap, sumber daya manusia yang profesional serta siswa dengan latar belakang yang beragam menjadikan sekolah tersebut sebagai *basis central* pendidikan multikultural di Kota Bandung.

Proses Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural di SMA St. Aloysius Bandung berjalan efektif, ditandai dengan semakin meningkatnya pemahaman dan kerjasama diantara siswa serta berkembangnya kompetensi kewarganegaraan yang dimiliki oleh siswa sehingga mereka dapat menampilkan partisipasi yang efektif dan bermutu dalam berbagai dimensi kehidupannya sebagai warga negara.

Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural yang dilakukan oleh guru di kelas, yang didukung oleh aktifitas siswa dalam berbagai kegiatan rutin khas SMA St Aloysius Bandung (kegiatan ilmu hidup di Gambung, malam gembira, bakti sosial, aksi donor darah, pekan ilmiah, Samantha Tracking Rally) serta kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, secara langsung telah menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme dan semangat kebangsaan pada diri siswa SMA St Aloysius Bandung.

Tumbuhnya kesadaran akan adanya latar belakang yang berbeda atau beragam diantara siswa SMA St Aloysius Bandung mendorong mereka untuk menunjukkan perilaku yang

dilandasi oleh tingginya semangat nasionalisme dan budaya multikultural, seperti: memperingati hari nasional dengan antusias, berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar; saling menghormati dan menghargai antar sesama tanpa melihat perbedaan agama, suku, bangsa dan ras.

Proses Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural di SMA St Aloysius Bandung telah mengimplementasikan tiga aspek pendidikan multikultural yang meliputi *an idea or concept, an educational reform movement, and a process* (ide atau konsep, gerakan pembaruan pendidikan, dan proses), sehingga mampu memberikan prospek yang cerah bagi perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural di persekolahan serta memberikan rangsangan untuk penginternalisasian nilai-nilai multikultural di kalangan masyarakat pada umumnya, yang pada akhirnya akan menciptakan kehidupan masyarakat yang dilandasi oleh semangat untuk hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dalam perbedaan kultur.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, 2001, *Nasionalisme & Sejarah*, Satya Historika, Bandung.

Aly, A, 2005, "Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik". Makalah dipresentasikan pada Seminar Pendidikan Multikultural sebagai Seni Mengelola Keragaman, yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS) Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sabtu, 8 Januari 2005.

Anderson, Benedict, 2008, *Imagined Communities (Komunitas-komunitas Terbayang)*. Kerjasama Insist dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Azra, A, 2005, "From Civic Education to Multicultural Education: With Reference to the Indonesia Experience". Paper presented at International Seminar on Harmony Preservation and Security Strengthening in Asia Pacific: Indonesia and New Zealand Experiences. Jakarta, 1 Desember 2005.

_____, 2006, "Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Multikulturalisme". Dalam *Restorasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas*. Brighten Press, Bogor.

Banks, J.A & Banks, C.A.M. (Eds), 1997, *Handbook of Research on Multicultural Education*. MacMillan, New York.

Blum, L.A, 2001, "Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar-Ras: Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi Sebuah Masyarakat Multikultural". Dalam May, Larry, Shari Collins-Chobanian, and Kai Wong (Eds). *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Terjemahan oleh Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro, PT Tiara Wacana, Yogyakarta.

Hirschman, Albert, O, 1970, *Exit, Voice, and Loyalty*, Cambridge, Mass: Harvard University Press.

Kartodirdjo, Sartono, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia, Jakarta.

Kohn, Hans, 1984, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Erlangga bekerjasama dengan PT Pembangunan, Jakarta.

Mulyasa, 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Rosdakarya, Bandung.

Renan, Ernest, 1990, "What Is A Nation?" dalam *Nation and Narration*. Diedit oleh Homi Bhabha, Routledge, London.

Supardan, D, 2008, Menyikap Kembali Makna Kebangkitan Nasional. Dalam Sumantri, Endang. (2008). *Seabad Kebangkitan Nasional Revitalisasi dan Reaktualisasi Kebangkitan Nasional Menuju Indonesia Baru yang Adil dan Sejahtera*. CV. Yasindo Multi Aspek, Jakarta.

Tilaar, H.A.R, 2004, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo, Jakarta.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahab, A. Azis, 2006, "Pengembangan Konsep dan Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan Baru Indonesia bagi Terbinanya Warga Negara Multidimensional Indonesia" dalam *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI, Bandung

Winataputra, U.S, 2001, *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi: Suatu Kajian Konseptual Dalam Konteks*

Pendidikan IPS. Disertasi PPS UPI: tidak diterbitkan.

_____, 2006, *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pencerdasan Kehidupan Bangsa*. Disampaikan pada Temu Sambut Guru Besar FKIP UT. Jakarta: FKIP UT.

Winataputra, U.S & Budimansyah, D, 2007, *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI.

Wiriaatmadja, Rochiati, 2002, *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Historia Utama Press, Bandung.